

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'ān merupakan pedoman hidup bagi manusia. Al-Qur'ān sebagai pedoman hidup yang komprehensif yang sudah seharusnya dijadikan acuan untuk membangun persepsi umat Islam dalam berbagai hal, termasuk dalam bekerja. Dalam pandangan Islam bekerja adalah sebuah keniscayaan. Bekerja adalah menggunakan daya yang dimiliki, daya fisik, daya pikir, dan daya hati serta daya hidup.¹

Seperti di dalam al-Qur'ān surah at-Taubah ayat 105, yang berbunyi:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya :

“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allāh akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmīn, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”(Q.S At-taubah: 105)²

Menurut Komaruddin Hidayat terdapat tiga fenomena dan perbedaan yang menjadikan *dikotomis* hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial, ia melihat pada masyarakat padang pasir yang hidup secara *nomaden* di mana laki-laki lebih *superior* dan lebih dominan dari kaum perempuan, dalam masyarakat *agraris* dengan wilayah yang cukup subur memberikan ruang peran aktif lebih mandiri bagi perempuan, dan pola

¹ Quraish Shihab, *perempuan* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm 398

² Depag RI, al-Qur'an dan Terjemahan

hubungan yang terbentuk dalam masyarakat industri maju yang telah menerapkan *hi-tech*, semisal internet bagian dari teknologi harian yang lebih menghargai *skill* dari pada jenis kelamin. Jadi, secara ringkas Komarudin Hidayat mengatakan bahwa kondisi struktur sosial ekonomi masyarakat akan mempengaruhi pola hubungan antara laki-laki dan perempuan³

Islam adalah Agama yang membawa misi besar, yakni *rahmatan lil'ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam semesta) untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam. Islam juga membawa misi utama untuk terwujudnya kemaslahatan, keadilan, dan kebebasan. Semua aturan Islam, terutama yang tertuang dalam al-Qur'ān menjadi bukti akan hal tersebut, walaupun kemudian muncul banyak penafsiran yang menyimpang dari misi-misi tersebut, hal ini karena adanya penafsiran terhadap al-Qur'ān yang didasari oleh konteks sosial budaya yang melingkupi para penafsirnya atau juga pemahaman yang literal terhadap teks-teks hadis nabi Muḥammad saw. Banyak tokoh perempuan yang menjadi contoh bagi perempuan dan juga tidak ketinggalan dengan pendidikan, seperti istri Rasūlullāh yakni Āisyah, beliau terkenal dengan seorang perempuan yang pintar dan tinggi ilmu pengetahuannya.

Selain itu, perempuan juga mempunyai peranan penting dalam masyarakat yang tidak dapat dipungkiri dalam segala bidang kehidupan, perempuan ikut berperan bahkan peranan perempuan lebih menentukan dari pada laki-laki, Nabi Muhammad SAW bersabda:

الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلَادِ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَتِ الْبِلَادُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَتِ الْبِلَادُ

Artinya :

“Perempuan adalah tiang negara, apabila ia baik maka negara akan baik dan apabila ia rusak maka negara akan rusak” (H.R Bukhari)

³ Pengantar Terbit, *Kesetaraan jender: Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina 2001) hlm 17

Hadis di atas jelas perempuan dituntut untuk melaksanakan fungsi dan peranannya dalam semua lapangan hidup, maka perempuan perlu berpengetahuan. Bagaimana mungkin perempuan yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan akan dapat menjadi tiang yang baik dan kokoh bagi suatu negara, dan bagaimana caranya ia melaksanakan fungsi sebagai pendidik dan pembina bagi anak-anaknya, jika ia tidak berpengetahuan. Orang sering mempunyai perasangkaan yang salah terhadap pandangan Islām mengenai pendidikan perempuan, terutama di kalangan orang-orang yang kurang memahami Agama Islam.⁴

Penelitian ini akan membahas tema peran perempuan dalam manafkahi keluarga dengan menertakan ayat-ayat al-Qur'ān yang terdapat di dalam Q.S At-Taubah: 71, Q.S At-Taubah: 105, an-Nahl: 97, Al-Mumtahanah: 60 Alasan mengambil judul ini adalah:

1. Karena Perempuan pada masa Nabi SAW ikut terlibat aktif dalam berbagai bidang pekerjaan, ada diantara mereka yang aktif dalam bidang perdagangan, kesehatan, dan ada pula yang aktif dalam dunia politik dan peperangan. Contoh perempuan yang aktif dalam bidang perdagangan, nama istri Nabi yang pertama yaitu Khadijah binti Khuwalid tercatat sebagai pedagang yang sukses. Khadijah adalah seorang perempuan yang aktif dalam dunia bisnis, yang tidak hanya terdiam diri dan bersembunyi di dalam rumahnya. Bahkan sebelum menikah dengan Rasul, Khadijah pernah menjalin kerjasama bisnis dengannya.⁵

⁴ Ibnu Majah Abdullah bin Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutubal-'Arobiyyah, 1418 H), Juz 1, hlm 52.

⁵ Abdul Halim Avu Syuqqah, *kebebasan Wanita* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997) hlm. 137

2. Karena melihat fenomena di Indonesia khususnya banyak perempuan yang bekerja di ranah publik. Contoh berita yang penulis baca di suara merdeka.com sekitar 4,2 juta perempuan Indonesia atau sekita 70% dari total 6 juta tenaga kerja Indonesia (TKI) bekerja sebagai TKW. Keadaan ekonomi yang sulit dan tidak adanya akses terhadap pemodal, membuat banyak perempuan Indonesia terpaksa menjadi TKW. Salah satu permintaan pasar internasional terbesar saat ini adalah sektor pekerja rumah tangga (PRT) asal Indonesia merupakan salah satu favorit di banyak negara. Fakta ini membuat Penyedia Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) lebih suka memberangkatkan pekerja migran perempuan dari pada laki-laki.⁶
3. Karena banyak fasilitas perempuan yang sudah di sediakan oleh pemerintah bahkan pihak swasta sekali pun. sekarang ini yang kita 9 ketahui, banyak perusahaan ataupun pabrik-pabrik yang memperkerjakan perempuan sebagai tenaga kerjanya, bahkan setiap kantor-kantor besar pun sudah banyak tenaga kerja perempuan yang sudah berkeluarga.

Adapun alasan peneliti mengambil tafsir at-Thabari karena tafsir ini memiliki kelebihan dalam beragam bidang, ia juga terkenal sebagai ahli tafsir dan sejarawan terkemuka. Karya yang terkenalnya adalah Jāmi'al-bayān dengan menggunakan metodologi tahlili. Pada mulanya tafsir ini pernah hilang, namun kemudian Allah mentakdirkan muncul kembali ketika didapatkan satu naskah manuskrip tersimpan dalam penguasaan seorang Amir

⁶Mumtahanah,[http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/10/03/200818/Ironi-Wanita-Pekerja-di-unduhpadatangal 22 Januari 2021](http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/10/03/200818/Ironi-Wanita-Pekerja-di-unduhpadatangal%2022%20Januari%202021)

yang telah mengundurkan diri. Selain ahli tafsir, at-Thabarī juga adalah ahli di bidang hādīts, Fiqih, Tarikh yang sangat sudah mashur dan terkenal.⁷

Penulis membahas peran perempuan dan mengkorelasikan dengan al-Qur’ān dan tafsir, yang penulis beri judul peran perempuan dalam menafkahi keluarga (studi analisis dalam tafsir at-Thabarī)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penulisan ini dapat kita ketahui bahwa permasalahan yang menarik untuk di teliti lebih lanjut bisa dirumuskan sebagai berikut di antaranya

Bagaimana peran perempuan dalam menafkahi keluarga perspektif tafsir at-thabarī?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis ini, mempunyai tujuan sebagai acuan dalam pokok permasalahan penelitian di atas. Yaitu diantaranya:

Untuk mengetahui peran perempuan dalam menafkahi keluarga perspektif tafsir at-Thabarī.

D. Manfaat Penelitian

Di harapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam pada umumnya dan dan bagi studi al-Qur’ān dan tafsir pada khususnya.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca serta menambah ketakwaan kepada Allāh dan juga dorongan kepada masyarakat terkhusus pada pelajar untuk meluaskan dan mendalami ayat-ayat al-Qur’ān.

⁷ Abu ja’far Muhammad ibn jarir ibn yazid ibn kathir ibn galib al-tabari. “*Jami’ul al bayan fii ta’wil al-Qur’an*” (Beirut: Darul kitab, [t.h.]) 1412 H/1992 M

2. Penelitian ini semoga bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang adanya firman Allāh SWT dalam kitab suci al-Qur'ān dan tafsir serta pandangan mengenai penafsiran para mufasir.

E. Tinjauan Pustaka

Dari penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan, Penelitian dengan tema yang sama dengan penulis sudah dilakukan oleh beberapa orang penelitian di antaranya adalah:

1. Nurfauzi Ahmad, tentang “*Nafkah keluarga menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah*” (Skripsi, UIN Muhammadiyah Surakarta 2021). Dalam skripsi ini menjelaskan tentang nafkah wajib diberikan oleh suami terhadap istri dan anak-anaknya, nafkah tidak hanya berupa uang, melainkan dapat berbentuk hal yang lain contohnya, tempat tinggal, makanan, pendidikan, dan sebagainya. Hukum nafkah terhadap keluarga adalah wajib dikarenakan adanya akad antara suami istri yang melahirkan hak dan kewajiban antara keduanya. Dalam pemberian nafkah disesuaikan dengan keadaan, kondisi, serta kemampuan suami.⁸ Adapun Kesamaan dalam skripsi ini adalah penelitian tersebut menggunakan penelitian kepustakaan. Adapun sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan sekunder dari Kitab Tafsir al-Mishbah, serta karya-karya yang berkaitan berupa jurnal, skripsi, artikel ilmiah, maupun buku yang spesifik pada pembahasan tentang nafkah. Data akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif yang bersifat analitis. Perbedaan dalam skripsi ini yaitu tidak menjelaskan peran perempuan dalam menafkahi keluarga sama sekali dan tafsirannya berbeda.

⁸ Nurfauzi Ahmad, tentang “*Nafkah keluarga menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah*” Skripsi, UIN Muhammadiyah Surakarta 2021

2. Mela Anggaraini, tentang “*Peran perempuan dalam surah al-Ahzab: 33 (Studi Muqarran tafsir fi Zhilalil Qur’an dan tafsir al-Misbah)* Skripsi, (UIN Kalijaga 2021). Dalam skripsi ini menjelaskan tentang penafsiran Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab terhadap konsep wanita keluar rumah yang terkandung dalam surah al-Ahzab ayat 33. Keduanya memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda, berasal dari negara yang berbeda, dan terdapat jarak yang cukup jauh antara masa hidup keduanya.⁹ Adapun Kesamaan penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat analitis, sedangkan metode dari penulis Mela Anggaraini menggunakan pendekatan fenomenologis, metode penelitian ini yaitu metode muqarran, di mana penulis berupaya memaparkan data-data yang berkaitan dengan biografi Sayyid Quthb dan M. Quraish serta menganalisis penafsiran keduanya secara objektif
3. Wely Dozan, tentang “*Peran perempuan dalam meningkatkan tarap bekerja terhadap keluarga perspektif al-Qur’an*” (vol 15, No 2 2021) jurnal tersebut menjelaskan tentang peran perempuan dalam meningkatkan tarap hidup keluarga dalam perspektif al-Qur’an, karena asumsi dasar dalam menggali terkait permasalahan yang dikaji. Secara spesipik, kajian terhadap isu gender memberikan suatu kontribusi yaitu laki-laki dan perempuan tetap dipandang sama dan tidak menimbulkan segala perbedaan. Antara laki-laki dan perempuan sama yaitu tidak berarti laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Sehingga al-Qur’an telah memberikan respon terhadap peran perempuan sebagai alternatif

⁹ Mela Anggaraini, “Peran perempuan dalam surah al-Ahzab: 33 (Studi Muqarran tafsir fi Zhilalil Qur’an dan tafsir al-Misbah)” Skripsi: UIN Kalijaga 2021

untuk meningkatkan tarap hidup keluarga menjadi lebih baik selama tanggung jawab terhadap suami dan anak-anak tetap dijalani dengan hak sepenuhnya. Sejatinya konsep perempuan dalam al-Qurān secara jelas dan tegas menyatakan posisi dan peran perempuan setara dengan laki-laki.¹⁰ Adapun kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan objek yang sama. Namun, terdapat perbedaan yaitu tidak menjelaskan peran perempuan dalam menafkahi keluarga.

4. Rahmi, tentang “*Peran perempuan dalam keluarga menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir terjemah al-Munir Aqidah, Syariah*” (Skripsi tesis, IAIN Ambon 2021). Dalam skripsi ini menjelaskan peran perempuan dalam keluarga menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya ia mengatakan tugas perempuan dalam keluarga ialah pertama sebagai seorang istri harus taat kepada suami, selalu menjaga harta suami dan hal-hal yang menjadi aib dalam rumah tangga, selalu menjaga kehormatan diri saat suami tidak berada di rumah serta merawat dan mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar. Kedua sebagai seorang ibu hendaknya mereka menyusui bayinya karena ini merupakan fitrah seorang perempuan dan merupakan bukti kepatuhannya dalam melaksanakan perintah Allah Swt.¹¹ Adapun kesamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian *library research*, dan menggunakan metode deskriptif analisis. Namun, terdapat perbedaan dari penelitian ini, yaitu tidak menjelaskan sama sekali peran perempuan dalam mencari nafkah.

¹⁰ Wely Dozan “*Peran perempuan dalam meningkatkan tarap bekerja terhadap keluarga perspektif al-Qur’an*” vol 15, No 2 (juni, 2021)

¹¹ Rahmi, “*Peran perempuan dalam keluarga menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir terjemah al-Munir Aqidah, Syariah*” Skripsi: IAIN Ambon 2021

5. Wahyu Kholifah, tentang “*Penafsiran atas ayat-ayat yang berbicara tentang peran ibu dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab*” (skripsi: UIN sunan Kalijaga 2020). Dalam skripsi ini menjelaskan tentang peran ibu dalam al-Qur’an terdapat 5 peran. Mengandung, melahirkan, menyusui, merawat, dan mendidik. Quraish Shihab menjelaskan bahwa peran seorang ibu dalam penafsirannya beliau lebih menekankan jasa ibu, seperti melahirkan berlanjut dengan penyusuan selama 2 tahun lamanya. Di dalam peranan tersebut juga terdapat kolaborasi antara ayah dan ibu dalam menjalankan beberapa peran.¹²
6. Ulin Na’mah “*Peran perempuan karier dalam keluarga (studi Komparatif tafsir al-Sya’rawi dan tafsir al-Misbah)*” (Skripsi: IAIN Tulungagung 2019) dalam skripsi ini menjelaskan Quraish Shihab memperbolehkan perempuan berkarier dalam berbagai aspek, dan mampu menjaga diri dari kesuciannya, dan tidak melanggar ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku. Hal ini akan mengalihkan peran domestik perempuan dalam praktiknya. Mengingat perempuan memiliki sifat kodrati yang tidak bisa dialihkan kepada laki-laki atau kepada lembaga tertentu. Kaitannya dengan ini, Tafsir Sya’rawi menjawab dengan pemaknaan khusus yang menyetengahkan perempuan pada sektor publik, di sela-sela peran domestiknya. Kaitannya dengan peran ini perempuan semakin berpindah tempat dan tidak memasuki pada ketentuan-ketentuan yang telah disyariatkan Islam. Posisi perempuan karier sering diperdebatkan oleh masyarakat, karena adat istiadat menetapkan, tempat terhormat perempuan adalah berada di dalam rumah, dan tidak layak bagi perempuan untuk bergerak bebas seperti

¹² Wahyu Kholifah, “*Penafsiran atas ayat-ayat yang berbicara tentang peran ibu dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab*” *Skripsi*: UIN sunan Kalijaga 2020

kaum laki-laki. Di sisi lain posisi karier perempuan seringkali banyak mempengaruhi peran domestiknya, sehingga banyak lembaga-lembaga yang mengambil alih posisi perempuan dalam pemenuhan tugas rumah tangga. Peran domestik perempuan seringkali bergeser, disebabkan adanya pemenuhan pada sektor publik peran perempuan. Sehingga dalam penelitian ini ingin mengungkap bagaimana bangunan dari penafsiran Quraish Shihab dan al-Sya'rawi tentang perempuan dalam peran-peran yang dimilikinya.¹³ Adapun kesamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian *library research*, Namun, terdapat perbedaan dari penelitian ini, yaitu tidak menjelaskan peran perempuan dalam menafkahi keluarga sama sekali.

7. Nailul Maram, tentang “*Peran perempuan dalam membangun perekonomian keluarga perspektif al-Qur’an (studi komparasi tafsir Kontemporer)*” (Skripsi: Institut Ilmu al-Qur’an 2019). Skripsi tersebut menjelaskan Status perempuan dalam ekonomi rumah tangga di Indonesia tergolong cukup tinggi. Perempuan memiliki suatu tanggung jawab untuk memberikan kontribusi dalam ekonomi keluarganya. Tanggung jawab perempuan itu tercermin dalam satu istilah yang berkembang pada masyarakat terkait sumbangan pendapatan suami dan istri dalam rumah tangga. Seorang perempuan dapat mengekspresikan dirinya bukan hanya dari sifat keibuan yang merupakan peran terpenting yang dimiliki dan dilakukan oleh perempuan, namun juga dari peran kemanusiaan dalam kehidupannya. Dalam aktivitasnya ia adalah manusia yang memiliki akal, keinginan dan perasaan serta mempunyai potensi dinamis dalam kehidupan. Islam membuka untuk perempuan

¹³ Ulin Na'mah “Peran perempuan karier dalam keluarga (studi Komparatif tafsir al-Sya'rawi dan tafsir al-Misbah)” *Skripsi*: IAIN Tulungagung 2019

melalui ketidakharusannya bekerja di dalam rumah. Pernyataan ketidakharusan disini yaitu guna memenuhi kebutuhan hidup di luar rumah atau keikutsertaannya dalam melaksanakan tanggung jawab amar ma'ruf nahi munkar. Secara nyata meluaskan tugasnya sebagai ibu dan sebagai pengatur rumah serta partisipasinya dalam memenuhi nafkah keluarga.¹⁴

8. Sopyan, tentang “*Menuju tafsir Agama yang berkeadilan gender keniscayaan peran perempuan dalam dunia publik*” (Jurnal Universitas Paramadina Vol. 10 No. 1 April 2013). Jurnal ini mengelaborasi keniscayaan peran perempuan di masyarakat bola. Islam pada dasarnya tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki. Keduanya dianggap sederajat terlibat aktif dalam ruang publik, termasuk dalam kepemimpinan. Keharusan dan kesetaraan didukung oleh teks normatif dan interpretasi progresif. Diskusi tentang larangan wanita keterlibatan dalam ruang publik dan menjadi pemimpin; oleh karena itu, tidak Islami pemikiran tetapi ini adalah masalah interpretasi teks. Agama diyakini universal. Keadilan dan kesetaraan adalah pemikiran universal Agama. sementara itu Tafsir agama tetap merupakan penafsiran partikular dan kondisional. Kondisi budaya patriarki juga mempengaruhi penafsiran agama. Oleh karena itu, perlu seruan untuk melakukan interpretasi ulang terhadap bias gender interpretasi keagamaan melalui pembacaan kontekstual teks-teks keagamaan dan mengkontekstualisasikan

¹⁴ Nailul Maram, “Peran perempuan dalam membangun perekonomian keluarga perspektif al-Qur’an” (studi komparasi tafsir Kontemporer) Skripsi: Institut Ilmu al-Qur’an 2019

interpretasi agama.¹⁵ Adapun kesamaan dalam penelitian ini terdapat pada variabel dari judul penelitian pada objek yang lumayan sama. Namun, ada perbedaan dari penelitian ini adalah tidak menjelaskan peran perempuan dalam menafkahi keluarga.

9. Mohammad Heri Azhari, tentang *Bias jender dalam penerjemahan: Kajian Hermeneutik Terjemahan Tafsir al-Azhar*” (skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2010). Dalam skripsi ini menjelaskan tentang penerjemahan atau penafsiran lafadz *qawwāmīna* dalam ayat 34 surat an-Nisā pada tafsir al-Azhar. Menurut tafsir Hamka terhadap *qawwāmīna*, diartikan pemimpin itu bertentangan dengan penjelasan teks suci bahwa manusia tanpa mempertimbangkan apapun jenis kelaminya adalah sama dan setara dihadapan Allah. Singkatnya Azhari menilai bahwa penerjemahan Hamka harus diteliti ulang karena bertentangan dengan misi al-Qur’an.¹⁶ Adapun kesamaan dalam penelitian ini menjelaskan tentang surah An-Nisa ayat 34. Namun, terdapat perbedaan dari penelitian ini, yaitu tidak menjelaskan peran perempuan dalam menafkahi keluarga sama sekali.
10. Musthafa Khamal, fasha tentang “*Peran serta perempuan dalam nafkah keluarga (telaah atas pemikiran Nasaruddin Umar)*” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga 2005) Dalam skripsi ini menjelaskan pemikiran Nasaruddin Umar pada dasarnya ingin menempatkan posisi sejajar dengan posisi laki-laki baik di dalam lingkungan maupun di lingkungan pekerjaan. Nasaruddin tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan, dasar utama laki-laki perempuan khususnya pasangan suami

¹⁵ Sopyan, “Menuju tafsir Agama yang berkeadilan gender keniscayaan peran perempuan dalam dunia publik” Jurnal *Universitas Paramadina* Vol. 10 No. 1 (April 2013)

¹⁶ Mohammad Heri Azhari, “*Bias jender dalam penerjemahan: Kajian Hermeneutik Terjemahan Tafsir al-Azhar*” skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2010

istri adalah kedamaian yang penuh rahmat, *mawadah, warahmah*. Akan tetapi Nasaruddin Umar tidak memberikan solusi konkrit mengenai ibu rumah tangga bagi perempuan yang berperan pula dalam nafkah keluarga, karena secara otomatis perempuan tersebut mempunyai beban ganda.¹⁷ Adapun kesamaan dalam penelitian ini dimana sama sama meneliti peran peran perempuan dalam nafkah keluarga. Dan perbedaan dalam peneliti ini terdapat pada objek yang di teliti yaitu tokoh Nasaruddin Umar sedangkan peneliti ini mengambil tafsir at-Thabari.

F. Landasan Teori

Landasan teori merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan mengadakan kesimpulan terhadap pemikiran-pemikiran teoritis yang erat dengan kegiatan pengolahan dan analisis.

1. Hermeutik

Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, kata bendanya *hermeneia* yang berarti penafsiran atau interpretasi, dan kata *hermeneutes* yang berarti interpreter (penafsir). Kata ini sering dikaitkan dengan nama salah seorang dewa Yunani yakni Hermes yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia.¹⁸

Pada awalnya, Hermeneutika digunakan untuk mengembangkan penafsiran alegoris terhadap mitos atau tradisi Yunani kuno. Sejak abad ke-17, hermeneutika sebagai metode penafsiran dan filsafat penafsiran berkembang luas dalam keilmuan dan dapat diadopsi oleh semua kalangan yang ditandai oleh

¹⁷ Musthafa Khamal, "Peran serta perempuan dalam nafkah keluarga, telaah atas pemikiran Nasaruddin Umar" *Skripsi*: UIN Sunan Kalijaga 2005

¹⁸ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm 20.

munculnya pemikiran dari Hang-Berry Badamer, Eumilio Betti, Habermas, Paul Ricoeur dan sebagainya.¹⁹

2. Teori Gadamer

Teori Gadamer mengembangkan pengertian hermeneutika yang berpusat pada bahasa yang bersifat ontologis, dialektis dan spekulatif. Tujuan hermeneutikanya bukanlah suatu metode, bukan pula membuat sejumlah aturan yang secara objektif melainkan memahami pemahaman sekomprensif. Teori Gadamer tersebut adalah sebuah upaya penerapan dari tugas pokok hermeneutika yaitu bagaimana menafsirkan sebuah teks yang asing menjadi tidak asing sehingga menimbulkan keraguan dan kebimbangan bagi pendengar atau pembaca. Karena itu proses pemahaman dan interpretasi tidak dengan metode induksi, dan tidak pula deduksi, melainkan dengan metode alternatif oleh Komarudin Hidayat-disebut dengan metode abduksi yaitu menjelaskan data berdasarkan asumsi dan analogi penalaran serta hipotesa-hipotesa yang memiliki berbagai kemungkinan kebenaran.²⁰

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian yaitu bermakna seperangkat pengetahuan dan sebuah ilmu mengenai langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dalam suatu masalah tertentu untuk diolah, diteliti, dianalisis, dan didalami. Kemudian mengambil kesimpulan dan selanjutnya mencari cara pemecahan masalahnya. Nasir menjelaskan juga bahwa metode penelitian merupakan sebuah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.²¹

¹⁹ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016) hlm 5

²⁰ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika* (Jakarta:Paramadina. 1996.) hlm 93

²¹ Wardi Bacthiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), hlm 1

1. jenis Penelitian

Di tinjau dari objeknya, penelitian ini termasuk dalam kategori (*library Research*) karena yang menjadi objek kajiannya adalah berbasis pada data-data keputusaannya. Penelitian ini merujuk pada sumber-sumber tertulis berupa literatur, buku, makalah, artikel, jurnal, dan lainnya yang terkait dengan judul penelitian ini.²² Penelitian ini juga bersifat penelitian kualitatif, yang di teliti dengan cara mengumpulkan data-data yang kemudian dianalisis secara sistematis.

2. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yaitu berusaha memaparkan dan menganalisa tentang peran perempuan dalam menafkahi keluarga perspektif at-Thabarī

3. Sumber data

Sumber data adalah semua informasi yang diperoleh untuk memenuhi data dalam proses penulisan dengan cara mengkaji buku-buku dan bahan-bahan yang berhubungan dengan topik pembahasan. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Data Primer adalah sumber data pertama yang memberikan informasi data secara langsung atau bisa disebut dengan sumber data pokok yang harus ada dalam sebuah penelitian. Data tafsir terdiri dari tafsir ath-Thabarī

b. Data Sekunder Adanya Data

Data Sekunder adalah sumber data yang terkait dengan buku-buku, melalui jurnal, artikel, dan data-data yang berhubungan dengan persoalan yang di bahas untuk memperkaya analisis penelitian, termasuk data-data yang di

²² Ahmad Tanzeh, *pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Teras 2009), hlm

ambil dari jurnal, skripsi, teori-teori ilmunan, literatur lainnya yang relevan, kuat dan juga dapat memperkaya data dan informasi yang dibutuhkan dari masalah yang dibahas. Semua data dan referensi yang bersangkutan kemudian akan dikumpulkan dan dihimpun untuk dikaji secara mendalam.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Kepustakaan (Library research)

Namun, penulis juga mengambil penelitian kepustakaan (*Library research*) karena penulis mengumpulkan data-data yang tertulis dari sumber data primer atau sumber data pokok yaitu tafsir. Kemudian dari data sekunder atau sumber data pelengkap seperti halnya jurnal, artikel, dan data-data pelengkap lainnya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif.²³

b. Metode Maudhu'i

Metode tafsir maudhu'i ini atau sering juga dikenal dengan sebutan metode tematik adalah metode tafsir yang pembahasannya berdasarkan pada tema-tema tertentu. Untuk menggunakan metode tafsir maudhu'i dilakukan dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu tema tertentu sekalipun turunnya berbeda dan tersebar diberbagai surah dalam al-Qur'an. Namun, dapat juga dilakukan dengan menyusun ayat-ayat mengenai suatu tema dan disusun berdasarkan runtutan surah dalam al-Qur'an.²⁴

Menurut Muhammad Baqir al-Shadr, metode tafsir Maudhu'i yakni sebagai metode al-Taukhidiy adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: 1983), hlm. 9

²⁴ Abd.Muin Salim, *Metedologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010) hlm 47-48

penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.²⁵

Metode ini adalah metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur’ān tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam bentuk ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, mutlaq, digandengkan dengan yang muqayyad, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hādits-hādits yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang akan dibahas.²⁶

c. Langkah-langkah metode tafsir maudhu’i

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai berikut:²⁷

- 1) Menentukan masalah yang akan dibahas (topik).
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.
- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbābun-nuzūl.
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line)
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan

²⁵ M. Tulus Yamani, “memahami al-Qur’an dengan metode Tafsir Maudhu’i” J-PAI, Vol. 1 NO 2 Januari –Juni 2015

²⁶ Muhammad Quraish Shihab , *kaidah tafsir*, cett II, (Tangerang:Lentera Hati, 2015) hlm 12

²⁷ Abdul Hayy Al-Farmawi, “*Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu’i hal. 48. Bandingkan dengan Mustafa Muslim, Mabahas fi Tafsir Al-Maudhu’I*”,Juz I (Tt: Dar Al-Qalam, 2005), hlm. 3

- 7) Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus, mutlak dan muqayyad (terikat) atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran

5. Analisis data

Untuk menganalisis data menggunakan metode kualitatif, ialah suatu penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif berbentuk kata-kata, tulisan ataupun lisan dari orang-orang yang berperilaku yang bisa dipahami. Sesudah menganalisis data makahasilnya akan disajikan secara deskriptif, ialah secara uraian serta penginterpretasikan secara logis serta sistematis.

H. Sistematika Penulisan

Adapun mengenai sistematika penulisan ini maka di perlukan adanya sistematika penulisan, penulis akan menjabarkan keseluruhannya dengan menggunakan sistematika yang penyusunannya dalam bentuk kerangka sistematis agar pembahasannya lebih terarah, mudah dipahami, serta yang paling penting agar tercapainya sebuah jawaban permasalahan dari apa yang menjadi tujuan penulis, adapun keterangannya sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdapat gambaran secara umum mengenai permasalahan yang akan di teliti. Gambaran umum tersebut meliputi latar belakang masalah yang berisi tentang apa yang menjadi alasan memilih judul dan bagian pokok permasalahnya. Kedua, berisi rumusan masalah untu mengetahui penelitian yang akan di tulis. Ketiga tentang tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab Kedua, membahas tentang peran perempuan dalam keluarga dan perempuan karier secara umum menurut Islam. Hal ini penting karena hal tersebut akan mengantarkan pada pemahaman komprehensif terhadap penelitian ini dan gambaran persoalan-persoalan yang terjadi antara teori dan praktik tentang peran perempuan dalam menafkahi keluarga.

Bab ketiga, menjelaskan tentang biografi, sistematika penulisan, metode penafsiran, karakteristik penafsiran, tentang tafsir At-Thabari.

Bab keempat, analisis peran perempuan dalam menafkahi keluarga di dalam kitab at-Thabari diantaranya terdiri dari: Ayat-ayat tentang peran perempuan dalam menafkahi keluarga, Penafsiran ayat-ayat tentang perempuan dalam menafkahi menurut at-Thabari.

Bab kelima, berisi penutup, di dalam penutup terdapat kesimpulan yang disesuaikan dengan sistematika pembahasan sehingga dengan mudah penulis untuk memberi jawaban atas permasalahan tersebut. Dari pembahasan penelitian yaitu kesimpulan, kritik, dan saran.

